




---

**MISS WORLD DALAM KAJIAN FILSAFAT ILMU**
**Suyahmo\***

 Jurusan Politik dan Kewarganegaraan  
 FIS Universitas Negeri Semarang
 

---

**Info Artikel**


---

*Sejarah Artikel*  
 Diterima Mei 2013  
 Disetujui Juni 2013  
 Dipublikasikan Juni 2013

---

**Keywords:**

*Miss World, Philosophy of Science*

---

**Abstrak**


---

*Miss World*, secara ontologis substansial menekankan pada nilai keindahan, dan nilai keindahan ini sifatnya universal, di mana setiap orang terutama kaum perempuan selalu mendambakan nilai keindahan tersebut. Ketika nilai keindahan diaktualisasikan dalam kontes kecantikan dalam wilayah geografi Indonesia, dengan sendirinya tak lepas dari standar aturan nilai dan norma yang berlaku, standar filosofi dan ideologi yang berlaku. Adanya standar filosofi dan ideologi ini melahirkan perbedaan persepsi penilaian antara yang pro dan kontra, antara setuju dan tidak setuju diselenggarakannya *Miss World* di Indonesia. Terhadap perbedaan itu, meskipun secara filosofis dan ideologis dianggap tidak mencerminkan budaya bangsa, tetapi pemerintah dengan kebijakan politik yang ia miliki, akhirnya *Miss World* tetap bisa diselenggarakan. Pertimbangan ini lebih didasari oleh nilai praksis, kepentingan pragmatis, karena kontes itu dipandang mampu mendatangkan kemanfaatan bagi bangsa terutama dari sisi ekonomi, pariwisata, dan lainnya.

---

**Abstract**


---

*Miss World, ontologically substantial, emphasizing the value of beauty, and this beauty are universal values, in which every person, especially women always crave the beauty value. When the value of beauty actualized in the geographic region of Indonesia, by itself can not be separated from the standard values and norms, standards prevailing philosophy and ideology. The existence of this standard philosophy and ideology, gave birth to a difference in perception between the assesment that agree and disagree Miss World was held in Indonesia. Against such a distinction, though philosophically and ideologically considered not reflect the culture of the nation, but government policy that he had, at last Miss World still be held. These considerations, based on the more practical value, pragmatic interests, because this contest is deemed able to bring benefits to the nation, especially in terms of economy, tourism, and others.*

---

 © 2013 Universitas Negeri Semarang

---

\* Alamat korespondensi  
 suyahmo@gmail.com

## PENDAHULUAN

*Miss World* yang menjadi kontroversi di Indonesia akhir-akhir ini telah menyita perhatian banyak pihak, termasuk media massa. Berbagai respons berdatangan untuk menanggapi kontes ini, mulai dari yang mendukung hingga menentang dengan cara-cara berdemonstrasi. Mereka yang mendukung beranggapan bahwa ajang *Miss World* merupakan salah satu cara untuk mempromosikan pariwisata Indonesia, mengenalkan budaya negeri yang multi-kultural kepada dunia yang direpresentasikan oleh para finalis dan panitia. Sedangkan pihak yang menentang ajang kontes ini berpandangan bahawa, ajang kontes *Miss World* ini akan berdampak negatif bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Jika dilacak dari sejarah kelahirannya, acara *Miss World* tersebut pada mulanya untuk acara kegiatan yang bersifat komersial, di mana salah satu perusahaan bikini mempromosikan produk pakaian renang dengan tajuk "*Festival Bikini Contest*" yang dimotori oleh Eric Morley pada tahun 1951 di Inggris. Selanjutnya, media menyebut acara ini dengan sebutan *Miss World*. Untuk menarik konsumen agar mencintai dan akhirnya mau membeli bikini yang dipromosikan itu, subjek figur yang menjadi peraga dipilih perempuan-perempuan yang mengenakan bikini sebagai salah satu sesi yang wajib dilalui dalam kontes itu.

Persepsi terhadap kontes kecantikan dalam ajang *Miss World* yang identik dengan penilaian aspek fisik (perempuan-perempuan berbikini) telah menjadi label kontes tersebut. Dengan label "bikini", maka dalam ajang kontes itu menjadi paradoks, karena

secara normatif bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya Indonesia. Namun dengan alasan nilai praksis ekonomi, maka penyelenggaraan kontes tersebut dipandang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Kepentingan moral bangsa versus kepentingan ekonomi menjadikan ajang *Miss World* ramai diperdebatkan oleh berbagai kalangan. Sikap mendukung dan menolak, menjadikan dua kubu antara kubu satu dengan yang lain saling mempertahankan argumentasi masing-masing. Namun kita sebagai bangsa yang mengedepankan nilai-nilai moral, penyelenggaraan.

*Miss World* perlu disikapi secara kritis. Terlebih bagi para pendidik yang selalu menyampaikan pesan moral pada anak didik, sikap kritis tersebut perlu dilakukan demi kepentingan pendidikan dan bangsa Indonesia.

### Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan

Imam Barnadib, seorang tokoh yang berkecimpung dalam pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha manusia yang disengaja untuk memimpin angkatan muda agar bisa mencapai kedewasaan dan mampu meningkatkan taraf kesejahteraannya, berada dalam suatu lingkungan kebudayaan, dan karenanya tidak dapat terlepas dari persoalan eksistensinya tersebut (Barnadib, 2013: 22). Sebagai bangsa yang beradab, bangsa Indonesia perlu menjadikan pendidikan sebagai panglima dalam membangun peradaban tersebut.

Peradaban yang akan dibangun tentunya berupa suatu peradaban yang sesuai

dengan dasar atau falsafah bangsa Indonesia. Pancasila sebagai falsafah atau ideologi negara menjadi pondasi dalam membangun aspek berbangsa dan bernegara, termasuk pendidikan. Bakry (1990: 2) menyatakan bahwa, tujuan filsafat Pancasila adalah untuk memahami dan menjelaskan lima prinsip kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mengajukan kritik dan menilai prinsip tersebut, menemukan hakikatnya secara manusiawi serta mengatur semuanya itu dalam bentuk yang sistematis sebagai pandangan dunia.

Sistem pendidikan yang dibangun sesuai dengan falsafah bangsa tersebut, kemudian dirumuskan dalam bentuk etika moral, karena etika moral sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, apapun wujud disiplin ilmunya. Tanpa mempertimbangkan tujuan untuk kehidupan kemanusiaan dan keberlangsungan lingkungan hidup, baik hayati maupun nonhayati, hal demikian itu sama artinya dengan pembunuhan diri eksistensi manusia.

Etika merupakan salah satu bagian dari teori tentang nilai atau yang dikenal dengan aksiologi. Aksiologi itu sendiri ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus, seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan sebagainya.

Tulisan ini merupakan sebuah upaya filosofis untuk merefleksikan budaya bangsa (kebudayaan). Sesungguhnya tidak dapat dipungkiri bahwa pada hakikatnya budaya itu sendiri *per definitionem* bermuatan filosofis. Bila dikumpulkan berbagai definisi

budaya, maka akan ditemukan begitu banyak batasan yang diberikan tentang budaya (Kusumohamidjojo, 2009: 38-42). Sir Edward Burnett Tylor, seorang perintis antropologi Inggris pada tahun 1871 merumuskan kebudayaan yang disamakan dengan peradaban sebagai “*That complex whole which includes knowledge, belief, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” (bahwa keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat). Demikian juga Ralph Linton (1893-1953), seorang perintis antropologi Inggris membatasi kebudayaan sebagai “*the sum of total knowledge, attitudes and habitual behavior patterns shared and transmitted by the members of a particular society*” (jumlah keseluruhan pengetahuan, sikap dan pola perilaku kebiasaan berbagi dan ditransmisikan oleh anggota masyarakat tertentu). Sigmund Freud pakar psikoanalisis terkemuka itu pun mengatakan bahwa “kultur sebagai keseluruhan prestasi dan hasil kerja, dengan mana kita menjauhkan diri kita dari nenek moyang hewani kita dan mengabdikan pada dua tujuan, yaitu melindungi manusia terhadap alam serta mengatur hubungan antarmanusia”. Demikian juga pakar Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, mendefinisikan kebudayaan sebagai “Seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Ramdani Wahyu: 2008: 99).

Bila dianalisis secara cermat, ternyata terdapat begitu banyak batasan tentang kebudayaan, namun penulis tidak berpretensi mendalami dan menjelaskan semua batasan itu. Bagi penulis, terdapat pendekatan telaahan dari kedua bidang ini, yakni filsafat dan kebudayaan. Kedua medan ini sama-sama merefleksikan tentang nilai. Filsafat, sebagaimana dirumuskan oleh Immanuel Kant merefleksikan hakikat kehidupan dengan empat pertanyaan penting yakni : Apa yang bisa saya ketahui ? Apa yang wajib kulakukan ? Apa yang boleh kuharapkan ? Siapakah manusia itu ? Semuanya itu, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan nilai. Demikian juga dalam pengertian sebagai nilai, kebudayaan bisa didefinisikan sebagai *pursuit of total perfection* (mengejar kesempurnaan secara menyeluruh) (Kleden, 1987: 156). Hal demikian itu bisa dikatakan bahwa pertautan antara filsafat dan kebudayaan merupakan sebuah realitas yang dialami, baik pada tataran ilmiah akademis maupun pada tataran keseharian. Walaupun harus diakui bahwa filsafat kebudayaan belum banyak digarap dengan teratur dan sistematis, sehingga pengaruhnya seringkali hanya membayang sebagai latar belakang setiap paham tentang kebudayaan, dan alam pikirannyapun hanya dapat dirasakan secara tersirat (Kleden, 1987: 155).

Pertautan antara filsafat dan kebudayaan juga dikemukakan oleh filsuf Prancis, Michel Foucault. Bagi Foucault, filsafat merupakan suatu bentuk kebudayaan yang paling umum, dan itu terefleksi dalam fakta kultur Barat (Foucault, 2002: 30). Pada hakikatnya, kebudayaan juga berurusan dengan abstraksi manusia, sehingga dalam

model berpikir dan telaahan filsafat budaya ini, abstraksi tak dikerdilkan dalam pengamatan lahiriah belaka. Sebenarnya, filsafat budaya tidak sendirian dalam telaahan kebudayaan karena ada begitu banyak cabang ilmu yang juga melakukan studi atas kebudayaan. Antropologi budaya merupakan salah satu cabang ilmiah yang berkonsentrasi melakukan studi atas kebudayaan. Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmiah sangat membantu filsafat dalam telaahannya. Antropologi melihat bagian luar kebudayaan (Foucault, 2002: 31). Kerja antropologi budaya, membuat perbandingan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

Beriringan dengan semakin kompleks kehidupan manusia dan semakin terkonsentrasinya ilmu juga berimbas pada filsafat. Perhatian filsafat pada pengamatan indrawi kuat terasa pada abad ke-17. John Locke dalam karyanya *Essay Concerning Human Understanding* (1690) (dalam Nidditch, 1979), berusaha menyelidiki secara kritis terhadap kepastian orisinal dan tingkat pengetahuan manusia, bersama dengan dasar dan tingkat kepercayaan, pendapat dan persetujuan. Dalam karyanya ini, Locke sebagai seorang filsuf ingin mendaratkan pengetahuan manusia ke bumi. Sejak itu pula berbagai macam isi kesadaran seperti citra inderawi, pikiran, perasaan, ingatan diberi ruang. Kecenderungan filsafat untuk terlibat dalam pengamatan empiris semakin kuat pada abad 19 hingga kini. Tokoh seperti Karl Marx dengan usahanya tidak hanya menafsirkan dunia sebagaimana para filsuf sebelumnya, tetapi juga mengubah dunia. Marx adalah seorang yang berfilsafat dengan berpijak pada realitas

kemasyarakatan. Dari kubu psikologi, sumbangan dari Sigmund Freud misalnya, sangat berarti dan memperkaya filsafat, demikian juga kerja para peneliti seperti Levi Straus pada bidang antropologi. Bertitik tolak dari spirit zaman ini, penulis mencoba melakukan kajian secara empiris tanggapan masyarakat tentang penyelenggaraan *Miss Word* di Indonesia. Dalam hal ini, penulis akan merefleksikannya dalam benang merah perspektif pemikiran filsafati.

Pemotretan secara langsung dalam bidang filsafat budaya merupakan sesuatu yang baru, studi filsafat kebudayaan yang tadinya tidak bergeming dalam kontemplasi ekstasis di dunia roh, dewasa ini diajak untuk tinggal landas di dunia ini.

#### **Nilai-Etika**

Teori nilai, membahas dua masalah yaitu masalah etika dan estetika. Etika membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia, sedangkan estetika membahas mengenai keindahan. Ringkasnya, dalam pembahasan teori nilai ini bukanlah membahas tentang kebenaran nilai, meskipun kebenaran itu adalah nilai juga. Nilai, pada hakikatnya terkait dengan harga, manfaat, faedah, guna, di mana suatu hal mempunyai nilai karena ia mempunyai harga, manfaat, faedah, guna. Dengan kata lain, suatu hal itu mempunyai harga, manfaat, faedah, atau guna, karena ia mempunyai nilai atau bermuatan nilai. Oleh karena itu, nilai terhadap sesuatu yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama, karena secara subjektif penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama dengan orang lain biasanya berbeda pula. Bahkan secara ekstrim ada orang yang tidak mau

memberikan nilai terhadap sesuatu itu, karena ia berpandangan bahwa hal itu tidak berharga baginya, meskipun mungkin bagi orang lain mempunyai nilai yang sangat tinggi karena itu sangatlah berharga baginya.

Perbedaan persepsi tentang nilai terhadap sesuatu itu disebabkan oleh sifat nilai itu sendiri. Nilai, secara ontologis substansial bersifat ide atau abstrak (tidak nyata), yang keberadaannya ada dalam dunia ide atau alam pikiran. Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra manusia, karena nilai tersebut telah melekat pada sesuatu secara empirik indrawi, sehingga nilai bisa ditangkap dan diamati oleh manusia.

Jika kita kembali kepada ilmu pengetahuan, maka kita akan membahas masalah benar dan tidak benar, dan kebenaran itu sendiri menjadi persoalan logika. Sedangkan persoalan nilai adalah masuk pada ranah penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Ringkasnya, persoalan nilai bukanlah membahas tentang kebenaran dan kesalahan (benar dan salah), akan tetapi lebih menekankan pada persoalan baik dan buruk, senang atau tidak senang. Masalah kebenaran memang tidak terlepas dari nilai, tetapi nilai itu pada ranah nilai logika. Tugas teori nilai adalah menyelesaikan masalah etika dan estetika, di mana pembahasan tentang nilai ini banyak teori yang dikemukakan oleh beberapa golongan dan mempunyai pandangan yang tidak sama terhadap nilai. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh agama, positivisme, pragmatisme, fatalisme, hinduisme, dan sebagainya.

## 1. Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf besar Yunani Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral (Bertens, 2004: 4).

Akan tetapi pengertian etika dan moral ini memiliki perbedaan satu sama lainnya. Etika ini bersifat teori, sedangkan moral bersifat praktek. Etika mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak, sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan manusia itu. Etika hanya mempertimbangkan tentang baik dan buruk terhadap suatu hal dan harus berlaku umum. Secara singkat, definisi etika dan moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia yaitu tentang baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal manusia.

Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu. Jelaslah bahwa fungsi etika itu ialah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia baik dan buruk, akan tetapi dalam praktiknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran-kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif), yaitu tidak terlepas dari persepsi masing-masing. Namun demikian, etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima

oleh semua bangsa di dunia. Perbuatan tingkah laku manusia itu tidaklah sama dalam arti pengambilan suatu sanksi etika, karena tidak semua tingkah laku manusia itu dapat dinilai oleh etika (Kattsoff, 1992: 349-351).

Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika itu haruslah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu : (1) perbuatan manusia itu dikerjakan dengan penuh pengertian. Oleh karena itu orang-orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan jahat tetapi ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam ini tidak mendapat sanksi dalam etika; (2) perbuatan yang dilakukan manusia itu dikerjakan dengan sengaja. Perbuatan manusia (kejahatan) yang dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja, maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dinilai atau dikenakan sanksi oleh etika; (3) perbuatan manusia dikerjakan dengan kebebasan atau dengan kehendak sendiri. Perbuatan manusia yang dilakukan dengan paksaan (dalam keadaan terpaksa) maka perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi etika. Demikianlah persyaratan perbuatan manusia yang dapat dikenakan sanksi (hukuman) dalam etika.

## 2. Estetika

Estetika dan etika sebenarnya hampir tidak berbeda. Etika membahas masalah tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk), sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah itu. Yang jelas, dalam hal ini adalah terkait dengan karya seni manusia

atau mengenai alam semesta ini.

Seperti dalam etika, di mana kita sangat sukar untuk menemukan ukuran itu bahkan sampai sekarang belum dapat ditemukan ukuran perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia. Estetika juga menghadapi hal yang sama, karena sampai sekarang belum dapat ditemukan ukuran yang dapat berlaku umum mengenai ukuran indah itu. Dalam hal ini, ternyata banyak sekali teori yang membahas mengenai masalah ukuran indah itu. Zaman dahulu kala, orang berkata bahwa keindahan itu bersifat metafisika (abstrak). Sedangkan dalam teori modern, orang menyatakan bahwa keindahan itu adalah kenyataan yang sesungguhnya atau sejenis dengan hakikat yang sebenarnya bersifat tetap (Kattsoff, 1992: 377-378).

### **3. *Miss World* dengan Budaya Bangsa**

Penyelenggaraan *Miss World* dilihat dari sudut pandang etika dan estetika, bahwa tujuan penyelenggaraan kontes tersebut di samping memiliki pesan utama komersialisasi, juga memperkenalkan objek wisata pulau Bali pada dunia internasional. Kekeliruan yang terjadi dalam ajang kontes itu adalah ketika perempuan menjadi objek komoditas yang dipertontonkan. Pada hakikatnya, perempuan sebagai seorang manusia yang dengan segala kekhasan penciptaan atas dirinya, secara artifisial tidak patut dijadikan objek ajang kompetisi. Akan tetapi, dengan mempertontonkan citra perempuan secara fisik, maka secara langsung dan transparan telah mereduksi harkat martabat perempuan sebagai manusia yang harus dihargai dan diperlakukan sama.

Ciri utama manusia (ciri khasnya)

bukan kodrat fisik atau kodrat metafisik, melainkan karyanya, karya sistem kegiatan manusiawi yang membatasi dunia kemanusiaan. Bahasa, mitos, seni, religi, dan sejarah adalah sektor-sektor penting dalam dunia manusia (Cassirer, 1990: 104).

Melakukan penilaian dan kompetisi terhadap citra fisik perempuan sama halnya dengan membanding-bandingkan penciptaan perempuan sebagai sosok yang terlahir dengan citra fisik unik. Oleh karena itu, secara hakiki manusia tidak memiliki otoritas melakukannya. Bilamana kita berpijak pada analogi di dalam keluarga, antara anak satu dengan anak lain tentu tidak akan bisa menerima bilamana orang tua membanding-bandingkan mereka. Atau misalnya, di dalam masyarakat adalah tidak dibenarkan bilamana kita memandang orang yang berkebutuhan khusus, cacat fisik dan lain sebagainya, dibanding-bandingkan dengan yang terlahir secara normal dan menganggap yang satu lebih dari yang lain.

Selain itu, penilaian terhadap citra fisik perempuan tentu akan menyinggung isu SARA. Penilaian kecantikan dari segi fisik tidak memiliki standar mutlak, sehingga hal itu berpotensi menimbulkan kesenjangan di antara perempuan. Definisi cantik, bukanlah milik juri atau penyelenggara acara serupa. Karena manusia di dunia ini berasal dari rumpun ras yang berbeda, dengan keunikan masing-masing yang harus dihormati.

Kecantikan bukanlah sesuatu yang bisa dipertontonkan dan diperlombakan, apalagi menjadi alat komersialisasi. Faham materialisme telah menggeser keberadaan manusia dengan menggunakan penampilan fisik sebagai kelebihan atau kekurangan seseorang atas orang lain untuk dihargai.

Masyarakat dibentuk paradigmanya tentang definisi cantik yang sangat artifisial. Berat badan, tinggi badan, dan semua skala fisik yang ditentukan oleh segelintir orang, bagaimana mungkin bisa disepakati sebagai standar yang diterima dalam lingkup global.

Di lain sisi, opini yang mengatakan bahwa penyelenggaraan acara ini akan memberikan pengaruh besar terhadap ekonomi suatu negara, hal itu hanyalah asumsi yang perlu dipertanyakan. Dapatkah mereka memberikan bukti bahwa tuan rumah yang diberi tugas untuk menyelenggarakan event tersebut merasakan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap kondisi ekonomi? Bagaimana tingkat investasi tumbuh akibat dari acara tersebut? Demikian juga dengan promosi pariwisata, apakah berbanding lurus peningkatan jumlah wisatawan yang datang yang diakibatkan oleh negara tertentu menjadi tuan rumah? Hal ini, tidak ada data yang bisa mereka berikan, bahkan di beberapa negara yang pernah menjadi tuan rumah justru kondisi ekonominya berbanding terbalik dengan asumsi yang dibuat. Negara-negara tersebut mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah wisatawan tidak menunjukkan peningkatan yang berarti.

Negara Indonesia memiliki slogan *Bhinneka Tunggal Ika*, oleh karena itu penyelenggaraan *Miss World* yang memposisikan perempuan untuk dinilai dan dihargai berdasarkan citra fisik mereka telah mengkhianati prinsip kebhinnekaan yang merupakan kearifan budaya bangsa. Keanekaragaman etnis dan entitas budayanya adalah sesuatu yang tidak mungkin dipertentangkan dan diadu. Sementara ajang *Miss World* telah

menyebabkan kesenjangan dalam menjaga keutuhan pemahaman terhadap keragaman khasanah budaya bangsa. Apalagi jika hal itu dipandang dari nilai-nilai agama, yang rujukannya pada referensi kitab suci yang menjadi pedomannya, maka akan kita dapatkan bahwa ajang *Miss World* adalah termasuk aktivitas yang tidak bisa dibenarkan karena hal itu tidak sejalan dengan hakikatnya sebagai makhluk yang diciptakan sempurna. Dari perspektif agama Islam, tidak dibenarkan seorang perempuan direndahkan dengan menjadikannya sebagai alat promosi dengan menampilkan keindahan fisiknya untuk memengaruhi penilaian pasar. Seorang perempuan tidak dibenarkan juga menjadi pusat perhatian khalayak publik yang tidak berhak memandangnya. Hal demikian itu akan merendahkan martabat perempuan itu sendiri. Itulah sebabnya Islam sangat menjaga martabat perempuan dari penilaian subjektif terhadap penciptaan fisik yang sebenarnya unik dengan keistimewaan masing-masing.

Penyelenggaraan ajang *Miss World* meninjau pelaksanaan yang sudah pernah dilakukan tidak lepas dari sesi-sesi yang sarat pornografi dan pornoaksi. Hal ini tentu akan melanggar aturan yang berlaku yang berlaku di negara kita, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Dalam pasal 4 UU Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi disebutkan bahwa dilarang mempublikasikan segala sesuatu yang menampilkan ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan.

Melihat aspek norma kesopanan dan budaya timur yang dianut oleh Indonesia, menampilkan ketelanjangan yang dikemas



dalam acara kompetisi seperti yang dikemukakan di atas adalah merupakan aktivitas yang tidak pantas. Sesi penilaian menggunakan bikini misalnya, sebagaimana dilakukan pada kompetisi yang lalu adalah bertentangan dengan norma yang berlaku di negeri ini. Yang perlu dicermati pula adalah efek jangka panjang yang akan melanda bangsa ini. Generasi muda yang menyerap pengaruh budaya yang masuk akan menjadi sasaran, terutama kaum hawa. Perempuan diajak menuhankan kecantikan dan dibuat frustrasi untuk tampil cantik secara artifisial, ini disebabkan oleh adanya informasi tidak benar yang telah dikampanyekan oleh kegiatan ini. Dilihat dari sisi manfaat dan kualitas perempuan, ternyata secara signifikan tidak berarti apa-apa.

Kegiatan ini dari perspektif politis tidak mampu menampilkan sosok perempuan yang mumpuni untuk terjun mengatasi persoalan bangsa dan kemanusiaan. Lebih lagi, posisi perempuan hanya dipasang sebagai pemanis, atau pada umumnya lebih banyak dari mantan peserta kontes kecantikan serupa itu menjadi penghias layar kaca sebagai bagian dari *entertainment* yang menjadi selebritas.

#### **4. Miss World dalam Perspektif Pancasila**

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan *Miss World* di Indonesia, apakah pemerintah Indonesia menyadari bahwa kontes itu tidak sejalan dengan semangat nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam filosofi Pancasila? Dalam hal ini, tentu saja tahu dan sadar benar dengan kondisi tersebut. Yang dilakukan Indonesia adalah sebuah gerakan pengorbanan demi sebuah peluang yang lebih besar, yakni

dengan secara sadar Indonesia mengorbankan paham yang dianutnya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam kancah pergaulan dunia. Mempertahankan paham menjadi lebih dikesampingkan ketimbang menghentikan kepentingan negara. Di sini, dapat tergambar dengan jelas bagaimana filosofi dan ideologi negara berperang melawan kepentingan negara sendiri. Terkadang filosofi dan ideologi dikalahkan manakala filosofi dan ideologinya itu tidak sejalan, tidak mendatangkan keuntungan bagi negara.

Dalam kondisi seperti itu, tergambar dengan jelas adanya suatu contoh nyata dari ketidakpatuhan terhadap filosofi dan ideologi, yang dengan kata lain dapat disebut sebagai 'reduksi kesetiaan'. Secara eksplisit, pemerintah bukan berarti tidak setia terhadap filosofi dan ideologinya, namun dalam kondisi tertentu, dalam tataran praksis fungsional, meskipun meninggalkan dan menanggalkan kesetiiaannya demi tujuan negara, yang dalam tataran proses atau cara pemenuhannya tidak terbingkai dalam filosofi dan ideologi negara, namun hasil akhirnya merupakan bagian yang terintegrasi dari filosofi dan ideologinya tersebut.

#### **5. Miss World dan Eksploitasi Nilai**

Keadilan menjadi dambaan setiap insan manusia, termasuk Indonesia yang saat ini membutuhkan keadilan sektorial yang di dalamnya terdapat beragam permasalahan sosial. Dari permasalahan sosial tersebut, melahirkan konflik horizontal yang disebabkan kurangnya analisis keilmuan. Pelaksanaan *Miss World* sendiri merupakan suatu bentuk eksploitasi naluri primitif serta

merendahkan harkat martabat perempuan. Di dalam filsafat ilmu, *Miss World* adalah suatu penggunaan ilmu yang bebas nilai, yaitu memanfaatkan nilai-nilai keilmuan dalam mengeksploitasi perempuan. Memanfaatkan kecantikan fisik perempuan pada dasarnya merupakan suatu konstalasi ekonomi kapital. Perempuan, dalam hal ini menjadi boneka industri untuk memuluskan sirkulasi ekonomi ke dalam negeri ini. Siklus ekonomi yang tentunya memberikan penanda simbolik dari setiap pelabelan industri yang menjadi tujuan utama dari industri kapital.

Oleh karena itu berdasarkan filsafat ilmu, maka pelaksanaan *Miss World* merupakan perwujudan paham sekuler, liberal, dan kapitalistik yang bertentangan dengan kepribadian melalui bujuk rayu dimensi persoalan bangsa, membuka ruang asumsi bahwa berlangsungnya pentas *Miss World* di Bali juga diiringi beberapa persepsi kontroversial bagi masyarakat yang terlanjur dipengaruhi oleh media dan informasi, sedangkan nilai keilmuan cenderung tereduksi. Dalam pelaksanaan *Miss Worlds*, berbagai cara dilakukan oleh pihak penyelenggara, seperti menggunakan pendekatan kultural ( kostum tradisional, kuliner nusantara, dan pariwisata nasional). Namun dalam perspektif keilmuan, hal itu tidak sebanding dengan transaksi simbol yang kemudian akan ditawarkan oleh para kontestan *Miss World*, seperti pola konsumsi, gaya hidup, transaksi *life style* dan penanaman atas ideologi konsumeristik di Indonesia. Kita pun tahu bahwa tingkat konsumeristik di Indonesia cenderung meningkat melalui bujuk rayu media maupun beragam hiburan industri yang ditawarkan. Indonesia saatnya bangkit melalui identitas

kulturalnya sendiri melalui dasar keilmuan yang dimilikinya, bukan sekekar terpengaruh oleh hegemoni globalisasi yang justru meninggalkan identitas kultural, apalagi mengeksplorasi peran gender dalam ranah ekonomi kapital.

## PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) sebagai bangsa yang ingin ambil bagian dalam kancah pergaulan dunia, *Miss World* terpaksa harus dilaksanakan di Indonesia sekalipun itu melanggar filosofi dan ideologi bangsa, karena negara-negara lain tidak akan memandang filosofi dan ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia, tetapi memandang sejauh mana Indonesia mampu mengikuti ajang berkelas internasional, 2) namun sebagai bangsa yang patuh terhadap ajaran agama, filosofi dan ideologi bangsa, penyelenggaraan pemilihan *Miss World* semestinya kurang layak diselenggarakan dan diikuti terutama di Indonesia. Apalagi menjadikan rumah kita "Indonesia" sebagai tuan rumah penyelenggaraan *Miss World*, sebenarnya ada nilai harga diri berupa harkat martabat bangsa yang dikesampingkan. Namun bagaimana pun, suatu bangsa keberadaannya dikendalikan, diatur oleh penguasa atau pemerintah yang mempunyai kekuatan politik, yang kadang-kadang kebijakan yang diambil itu meskipun secara hakiki tidak sejalan dengan nilai moral filosofi dan ideologi bangsa, tetap saja dilakukan. Hal ini tidak lepas dari pertimbangan kepentingan praksis yang menurutnya lebih banyak mendatangkan kemanfaatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam. 2013. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta : Ombak.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Bakry, Noor Ms. 1990. *Orientasi Filsafat Pancasila*. Yogyakarta : Liberty.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta : Gramedia.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengrtahuan dan Metode : Karya-Karya Penting Foucault* (terj). Yogyakarta : Jalasutra.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kleden, Ignas. 1992. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta : LP3S.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Nidditch, P.H., 1979. *An Essay Concerning Human Understanding* (1690). Oxford: Oxford University Press.
- Wahyu, Ramdani. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung : Pustaka Setia.